

ANALISIS UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK DI KELAS III SD NEGERI 075048 LASARA SIWALUBANUA

Sepni Putri Indartin Waruwu¹, Otilina Gulo², Eka Periaman Zai³, Riana⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nias, ⁴Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nias

e-mail: sepniputriindartinw@gmail.com, otilinaagulo@unias.ac.id,
ekaperiamanzai@unias.ac.id, riana@unias.ac.id

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 9/9/2026

ABSTRAK

Rendahnya kepercayaan diri peserta didik di daerah pedesaan sering kali menghambat partisipasi aktif belajar, namun kajian mendalam mengenai strategi langsung guru kelas dalam mengatasi kendala tersebut masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru dalam mengembangkan kepercayaan diri peserta didik kelas III SD Negeri 075048 Lasara Siwalubania serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*, melibatkan satu guru kelas III sebagai informan utama dan enam peserta didik sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi yang telah melalui validasi ahli (*expert judgment*). Analisis data menerapkan model kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru diwujudkan melalui pemberian kesempatan berpendapat, penguatan verbal positif, penciptaan iklim kelas yang aman, serta bimbingan bertahap bagi peserta didik yang pasif. Faktor pendukung utama mencakup kepedulian guru dan iklim kelas yang kondusif, sedangkan faktor penghambat bersumber dari rasa malu, ketakutan diejek teman sebaya, serta alokasi waktu pembelajaran yang terbatas. Dengan demikian, peran terencana guru sangat krusial dalam membentuk resiliensi mental dan keberanian belajar peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Upaya Guru, Kepercayaan Diri, Peserta Didik, Sekolah Dasar, Pembelajaran.*

ABSTRACT

Low student self-confidence in rural schools frequently hinders active participation, yet empirical studies addressing everyday teacher-led classroom interventions in these settings remain scarce. This study aims to analyze teachers' efforts in developing the self-confidence of third-grade students at SD Negeri 075048 Lasara Siwalubania and to identify the supporting and inhibiting factors in their execution. This study employed a descriptive qualitative approach utilizing purposive sampling, engaging one third-grade teacher as the primary informant and six students as supporting informants. Data collection techniques included in-depth interviews, non-participant observation, and documentation, all evaluated through expert judgment. The data were systematically analyzed using data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that teacher strategies encompassed offering participation opportunities, giving positive verbal reinforcement, nurturing a safe classroom climate, and delivering gradual guidance to reticent learners. Supporting factors included teacher care and a conducive learning environment, whereas inhibiting factors stemmed from performance anxiety, peer ridicule, and tight instructional time constraints. Consequently, consistent teacher

facilitation plays an essential role in cultivating primary school students' emotional courage and classroom engagement.

Keywords: *Teacher Efforts, Self-Confidence, Students, Elementary School, Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Desmita, 2017). Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik semata, melainkan juga dari pembentukan karakter, kemandirian, dan kepribadian peserta didik secara utuh (Republik Indonesia, 2003). Salah satu karakter fundamental yang perlu dikembangkan sejak dini pada jenjang sekolah dasar adalah kepercayaan diri. Karakter ini memungkinkan peserta didik berinteraksi sosial, mengemukakan ide tanpa keraguan, dan mengatasi hambatan belajar secara tangguh (Humaeroh dkk., 2024; Lumbu & Lase, 2023). Peserta didik yang memiliki keyakinan diri yang mantap terbukti lebih adaptif dalam proses penyesuaian sosial dan menunjukkan performa akademik yang lebih stabil (Prihatin & Setia Wati, 2024).

Kepercayaan diri pada anak tidak terbentuk secara instan, melainkan terbangun melalui pengalaman terstruktur dan stimulasi berkelanjutan di lingkungan sekolah (Ghufron & Risnawita, 2010). Interaksi timbal balik antara pendidik dan anak didik menjadi pilar utama dalam menumbuhkan keyakinan diri tersebut. Guru memiliki kedudukan sentral karena berhadapan langsung dengan dinamika emosional peserta didik sepanjang proses instruksional (Winursiti dkk., 2024). Pendidik yang menerapkan keterampilan komunikasi apresiatif mampu menekan hambatan mental siswa dalam belajar (Wahiddah & Julia, 2022). Pemberian ruang eksplorasi yang terbuka dan penguatan emosional dari guru secara langsung menumbuhkan keyakinan anak terhadap kapabilitas pribadinya.

Peran pendidik dalam paradigma pembelajaran modern telah beralih dari sekadar penyampai materi instruksional menjadi fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan (Rusman, 2017). Guru dituntut menguasai kompetensi pedagogik untuk merancang iklim belajar yang aman, suportif, serta memberdayakan (Kinanty & Ramadan, 2021; Republik Indonesia, 2007). Dorongan ekstrinsik yang tepat, seperti penguatan verbal dan apresiasi, sangat menentukan kebangkitan motivasi belajar peserta didik (Uno, 2023). Guru yang terampil mengelola dinamika kelas mampu mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan argumentasi tanpa dihantui perasaan cemas (Wijaya dkk., 2023). Kehadiran iklim kelas yang permisif terhadap kesalahan konseptual mendorong anak untuk lebih berani mencoba hal baru.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan kepercayaan diri masih menghadapi tantangan nyata. Masih banyak ditemukan peserta didik di sekolah dasar yang pasif, enggan bertanya, ragu-ragu saat menjawab pertanyaan, berbicara dengan suara lirih, serta menghindari kontak mata dengan pendidik. Sikap menutup diri ini menghambat optimalisasi potensi kognitif dan sosial siswa di ruang kelas. Apabila hambatan emosional ini dibiarkan berlarut-larut tanpa penanganan terpadu, peserta didik berisiko mengalami kecemasan akademik pada jenjang pendidikan berikutnya.

Kondisi tersebut tercermin pada hasil observasi awal di kelas III SD Negeri 075048 Lasara Siwalubania. Dari 20 orang peserta didik yang diobservasi, hanya sekitar empat anak atau 20% yang secara konsisten aktif merespons pertanyaan dan mengemukakan pandangan. Sebaliknya, 16 anak lainnya menunjukkan kecenderungan pasif, diliputi ketakutan akan penilaian negatif dari guru maupun cemoohan dari teman sekelas. Temuan ini mengindikasikan

bahwa pembentukan kepercayaan diri peserta didik di sekolah tersebut memerlukan telaah intervensi pedagogis yang lebih mendalam.

Kajian terdahulu telah mendokumentasikan beragam strategi untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak didik. Penelitian Jelita dan Sholehuddin (2024) menguraikan bahwa pemberian motivasi personal, apresiasi terbuka, dan perluasan kesempatan tampil efektif mengikis kecemasan siswa. Penelitian Zulaikha dan Huriyah (2025) memperkuat temuan tersebut melalui strategi pembelajaran interaktif, seperti metode diskusi, tanya jawab terarah, dan pembelajaran sebaya (*peer teaching*). Di samping itu, Masyitoh dkk. (2024) menegaskan bahwa iklim pembelajaran aktif yang dilandasi dukungan afektif guru merupakan fondasi pembentuk kepercayaan diri anak di sekolah dasar.

Meskipun demikian, sebagian besar literatur terdahulu menitikberatkan pembahasannya pada uji coba model pembelajaran tertentu atau analisis kompetensi guru secara makro di perkotaan. Kajian komprehensif mengenai pola intervensi pedagogis harian guru kelas beserta dinamika faktor penghambatnya di wilayah rural, seperti di Kabupaten Nias, masih sangat minim. Kesenjangan empiris ini menegaskan pentingnya analisis kontekstual mengenai bagaimana guru mengelola interaksi kelas untuk menumbuhkan keberanian peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis upaya guru kelas serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan kepercayaan diri peserta didik di kelas III SD Negeri 075048 Lasara Siwalubanua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji secara mendalam tindakan pendidik dalam membangun kepercayaan diri peserta didik pada setting kelas yang alami (Creswell & Poth, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada interaksi instruksional harian di kelas III SD Negeri 075048 Lasara Siwalubanua. Pendekatan deskriptif ini memungkinkan pemaparan data faktual mengenai dinamika perilaku belajar peserta didik dan tindakan guru secara kontekstual. Penentuan informan dilakukan dengan teknik pemilihan bertujuan (*purposive sampling*), yang menyertakan satu orang guru kelas III sebagai informan kunci serta enam peserta didik dengan variasi tingkat kepercayaan diri sebagai informan pendukung. Aspek legalitas dan etika penelitian dipenuhi melalui perizinan resmi dari pihak sekolah serta persetujuan tertulis (*informed consent*) dari orang tua atau wali peserta didik sebelum pengumpulan data dimulai. Seluruh data partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial nama dalam laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan analisis dokumen. Instrumen pedoman observasi dan panduan wawancara disusun oleh peneliti berdasarkan sintesis teoretis indikator kepercayaan diri, yang kemudian diuji kelayakannya melalui uji pakar (*expert judgment*) oleh dua orang dosen ahli pendidikan dasar sebelum digunakan di lapangan. Keabsahan data diperiksa secara ketat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Lincoln & Guba, 1985). Proses analisis data dilaksanakan secara siklis mengikuti tahapan Miles dkk. (2014), yang mencakup kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan simpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Guru kelas III SD Negeri 075048 Lasara Siwalubanua secara konsisten menerapkan sejumlah strategi terencana untuk membina keberanian peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Pengumpulan data mengungkapkan bahwa pendekatan tersebut diintegrasikan ke dalam pengelolaan rutinitas kelas tanpa membedakan-bedakan latar belakang kemampuan anak. Pendidik berupaya mengubah atmosfer kelas yang semula kaku menjadi lingkungan sosial yang ramah anak. Bentuk upaya utama yang dilakukan adalah pembagian kesempatan yang adil bagi seluruh peserta didik untuk berbicara, mengajukan pertanyaan, menjawab, dan mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Guru secara proaktif menunjuk anak-anak yang pasif dengan intonasi suportif agar mereka terdorong menyuarakan pendapatnya. Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan teratur ini secara bertahap mengurangi kegugupan peserta didik saat diminta berbicara di hadapan teman-temannya.

Guru juga memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) secara konsisten melalui pujian lisan, gestur apresiatif, maupun tepuk tangan bersama. Pujian diberikan tidak hanya ketika peserta didik memberikan jawaban yang tepat, melainkan juga dihargai atas keberanian mereka untuk mencoba. Guru senantiasa menanamkan afirmasi verbal bahwa kekeliruan dalam belajar adalah bagian lumrah dari proses menuntut ilmu sehingga rasa rendah diri dapat dicegah. Upaya pendukung lainnya diwujudkan melalui penciptaan iklim kelas yang aman dan menyenangkan (*enjoyable learning*). Guru membangun komunikasi terbuka, melarang perundungan verbal antarselawat, serta memberi jeda berpikir yang memadai bagi anak yang lambat merespons. Suasana interaksi yang tidak menekan ini membuat peserta didik merasa nyaman dan tidak takut dihakimi ketika berpartisipasi aktif.

Perkembangan sikap peserta didik teramati secara bertahap sepanjang pelaksanaan penelitian. Sebagian besar anak yang awalnya enggan berinteraksi mulai berani mengacungkan tangan, berinteraksi dalam kelompok kecil, dan menunjukkan kontak mata yang lebih percaya diri saat merespons pendidik. Meskipun demikian, dua orang peserta didik masih memperlihatkan keraguan yang cukup dominan sehingga memerlukan perhatian serta bimbingan individual lebih lanjut. Faktor pendukung dalam pelaksanaan upaya ini antara lain terwujudnya hubungan interpersonal yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, dukungan kebijakan kepala sekolah yang kondusif, serta mulai tumbuhnya sikap saling menghargai antarpeserta didik di dalam kelas. Sinergi faktor-faktor tersebut menciptakan rasa aman fisik dan psikis bagi anak didik saat belajar. Lingkungan kelas yang saling mendukung memudahkan guru dalam menerapkan pembiasaan-pembiasaan positif.

Di sisi lain, penelitian mencatat beberapa faktor penghambat, terutama kecemasan bawaan anak, rasa malu yang mendalam, ketakutan ditertawakan teman saat keliru, serta rendahnya keyakinan akademis awal. Di samping kendala personal tersebut, keterbatasan alokasi jam pelajaran menjadi kendala operasional bagi guru dalam mendampingi peserta didik yang pasif secara privat. Variasi karakter anak ini menuntut kesabaran dan strategi intervensi yang berkesinambungan dari pendidik.

Pembahasan

Pola pendampingan yang diterapkan oleh guru kelas III SD Negeri 075048 Lasara Siwalubanua menegaskan pentingnya konsistensi pendidik dalam memfasilitasi pembentukan identitas diri anak. Upaya menumbuhkan rasa percaya diri menuntut proses pembiasaan terstruktur melalui pelibatan aktif anak didik di ruang kelas (Ghufron & Risnawita, 2010). Ketika peserta didik diperlakukan secara setara dan dihargai pendapatnya, kecemasan sosial di ruang kelas dapat direduksi secara signifikan. Strategi ini diperkuat dengan pemberian apresiasi serta penguatan sosial yang mampu menstimulasi antusiasme siswa dalam menyelesaikan

setiap tugas akademik secara mandiri (Emba et al., 2026; Luawo et al., 2026; Refhalina & Suriani, 2025; salsabila et al., 2025).

Pemberian kesempatan berbicara dan tampil di muka umum memberikan pengalaman konkret (*direct experience*) yang menumbuhkan efikasi diri anak. Interaksi semacam ini melatih keterampilan artikulasi verbal dan ketahanan mental anak saat menghadapi audiens (Lombu & Lase, 2023). Peserta didik yang terbiasa mengekspresikan gagasannya menunjukkan adaptasi sosial yang lebih lentur dan tidak mudah putus asa saat menghadapi kesulitan tugas (Prihatin & Setia Wati, 2024). Selain itu, pola asuh guru yang komunikatif dan suportif menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehingga siswa merasa lebih berani mengambil risiko akademik tanpa takut akan penilaian negatif atas kesalahan yang diperbuat (Listrianti & Khoiriyah, 2026; Madina, 2025; Rahayu, 2023).

Temuan ini selaras dengan konsep peranan pendidik sebagai fasilitator yang bertugas menyediakan pengalaman belajar bermakna demi menstimulasi seluruh potensi peserta didik (Rusman, 2017). Guru profesional dituntut memiliki kepekaan pedagogik guna membaca hambatan belajar emosional anak serta menyediakan jalan keluar yang tepat (Putri dkk., 2020). Pengelolaan pembelajaran tidak boleh bertumpu pada transmisi materi kognitif semata, melainkan wajib memperkuat dimensi afektif peserta didik (Desmita, 2017). Hal ini mencakup pemantauan terhadap kematangan emosional dan kolaborasi sosial siswa, di mana guru tidak sekadar menilai hasil kognitif, melainkan juga mengapresiasi progres sikap serta keberanian mereka dalam berinteraksi (Apriyanto et al., 2025; Husni et al., 2025; Waruwu & Ginting, 2024).

Pemberian apresiasi dan motivasi yang berkelanjutan terbukti menumbuhkan energi psikologis positif bagi peserta didik. Penguatan verbal yang tulus memperkuat motivasi intrinsik dan melunturkan hambatan mental anak dalam mencoba hal baru (Uno, 2023; Wahiddah & Julia, 2022). Perlakuan yang hangat dari pendidik membuat siswa merasa diterima seutuhnya tanpa ancaman hukuman moral atas jawaban yang salah. Pendekatan humanis ini sejalan dengan konsep *low-anxiety evaluation*, yang memungkinkan siswa melakukan refleksi mandiri atas kinerjanya tanpa tekanan psikologis yang berlebihan (Amini et al., 2025; Febryanti et al., 2026; Monaziroh & Choirudin, 2021).

Korelasi empiris temuan ini selaras dengan penelitian Jelita dan Sholehuddin (2024), yang membuktikan bahwa kombinasi antara motivasi verbal, apresiasi, dan pemberian kesempatan tampil mampu mendongkrak kepercayaan diri siswa di jenjang sekolah dasar. Temuan ini juga mendukung hasil kajian Zulaikha dan Huriyah (2025), yang menempatkan pembelajaran interaktif sebagai sarana ampuh melatih keberanian berkomunikasi. Lebih jauh lagi, data lapangan ini mengonfirmasi argumentasi Masyitoh dkk. (2024) terkait vitalnya dukungan emosional pendidik dalam mendongkrak keberanian belajar siswa sekolah dasar. Selanjutnya, penciptaan iklim kelas yang inklusif serta kaya akan stimulus positif ini menjadi prasyarat krusial bagi tumbuhnya motivasi intrinsik siswa secara berkelanjutan (Hanaris, 2023; Widiastuti et al., 2026).

Dinamika faktor pendukung dan penghambat memperlihatkan bahwa keberhasilan intervensi guru dipengaruhi oleh iklim lingkungan dan kesiapan psikologis anak secara simultan. Suasana kelas yang inklusif dan harmonis terbukti menjadi prasyarat terbentuknya ketenangan belajar siswa (Winursiti dkk., 2024). Sebaliknya, rasa malu dan kekhawatiran terhadap sanksi sosial dari teman sebaya menjadi residu psikologis yang harus ditangani secara berhati-hati melalui pendekatan persuasif (Humaeroh dkk., 2024).

Secara menyeluruh, temuan penelitian menegaskan bahwa pembentukan kepercayaan diri anak bukanlah produk kebetulan, melainkan hasil racikan kompetensi pedagogik guru yang diwujudkan secara konsisten (Kinanty & Ramadan, 2021). Pola komunikasi yang hangat, penghargaan terhadap setiap usaha kecil anak, serta pengelolaan kelas yang humanis merupakan kunci penting dalam mengikis pasivitas belajar. Oleh sebab itu, guru memegang peranan krusial sebagai arsitek psikologis kelas dalam menumbuhkan generasi pembelajar yang berani dan percaya diri.

KESIMPULAN

Upaya guru kelas III SD Negeri 075048 Lasara Siwalubanua dalam mengembangkan kepercayaan diri peserta didik terbukti terwujud secara efektif melalui pemberian kesempatan berpendapat yang setara, penguatan verbal positif (*positive reinforcement*), penciptaan suasana belajar yang menyenangkan (*enjoyable learning*), serta bimbingan bertahap bagi anak yang pasif. Langkah-langkah pedagogis ini teruji ampuh mengikis keraguan, menekan kecemasan berbicara, dan meningkatkan keberanian peserta didik untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan instruksional berlangsung. Keberhasilan intervensi tersebut didorong oleh tingginya kepedulian pendidik, kepemimpinan sekolah yang suportif, serta iklim kelas yang harmonis. Meskipun demikian, efektivitas upaya ini masih menghadapi hambatan berupa rasa malu bawaan anak, ketakutan diejek oleh teman sebaya (*peer pressure*), dan keterbatasan alokasi waktu pembelajaran untuk pendampingan secara individual.

Implikasi riset ini menegaskan pentingnya kompetensi pedagogis guru dalam merancang manajemen kelas yang humanis dan ramah anak di wilayah pedesaan. Pendidik disarankan konsisten mengapresiasi setiap kemajuan kecil peserta didik serta menerapkan metode *peer tutoring* guna mereduksi kecemasan sosial di antara teman sekelas. Pihak sekolah juga perlu mendukung penyediaan ruang bimbingan afektif terstruktur bagi siswa yang memiliki hambatan emosional mendalam. Untuk penelitian di masa depan, para peneliti direkomendasikan menguji efektivitas strategi penguatan kepercayaan diri ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan skala sampel yang lebih luas. Selain itu, riset selanjutnya perlu mengeksplorasi keterlibatan pola asuh keluarga (*parenting style*) serta mengkaji dampak kepercayaan diri terhadap peningkatan performa belajar siswa secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M., Qiufen, W., Amini, D., Ravindran, L., Lin, D. T. A., Ganapathy, M., & Singh, M. K. M. (2025). The significance of humanistic approach and moral development in English language classrooms. *Discover Education*, 4(1), Article 21. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00691-4>
- Apriyanto, S. C., Restian, A., Makhali, M., & Putri, S. D. P. (2025). Model penguatan perkembangan sosial dan emosional anak melalui pembelajaran kolaboratif dan empatik di sekolah dasar. *Journal of Science, Education and Studies*, 4(3), 210–222. <https://doi.org/10.30651/jses.v4i3.29202>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Emba, P. R., Saleh, S. E., Toralawe, Y., Panigoro, M., & Koniyo, R. (2026). Penggunaan media pembelajaran interaktif Kahoot untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata

- pelajaran ekonomi. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 6(3), 2484–2495. <https://doi.org/10.51878/edutech.v6i3.14507>
- Febryanti, K. E. P., Wicaksana, M. F., Kusumaningsih, D., & Pardyatmoko, P. (2026). Strategi mendeskripsikan objek sebagai pembelajaran *public speaking* siswa SMK. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3), 1126–1135. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.10806>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Hanaris, F. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa: Strategi dan pendekatan yang efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Humaeroh, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya membangun rasa percaya diri siswa melalui literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. *ELSCO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.59562/elscho.v2i1.8741>
- Husni, M., Ibrahim, D. S. M., Nursyaid, M. Y., & Parhanuddin, L. (2025). Sinergi peran guru dan orang tua dalam optimalisasi kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 02 Masbagik Timur. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1382–1399. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6915>
- Jelita, S. K., & Sholehuddin. (2024). Upaya guru meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Prosiding Seminar Nasional dan Publikasi FIP UMJ*, 1(1), 120–128. <https://doi.org/10.24853/semnasfip.v1i1.3412>
- Kinanty, K., & Ramadan, Z. H. (2021). Profil kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 425–430. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.38548>
- Listrianti, F., & Khoiriyah, S. (2026). Strategi hubungan guru-siswa dalam peningkatan mutu pendidikan di program keagamaan MAN. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1091–1103. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9700>
- Lombu, D., & Lase, F. (2023). Membangun rasa percaya diri individu dalam komunikasi interpersonal. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 241–251. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.135>
- Luawo, R., Hasiru, R., Gani, I. P., Hafid, R., & Koniyo, R. (2026). Strategi keterampilan guru dalam memberikan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 2 Limboto. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(3), 1770–1780. <https://doi.org/10.51878/social.v6i3.12948>
- Madina, A. H. M. (2025). Implementasi Platform Merdeka Mengajar sebagai strategi politik pendidikan di SMP Negeri 16 Gorontalo. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(4), 884–894. <https://doi.org/10.51878/edutech.v5i4.8076>
- Masyitoh, A., Safimi, C. A., & Gusmaneli. (2024). Peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran aktif di kelas dasar. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 89–95. <https://doi.org/10.61132/jerd.v1i2.214>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Monaziroh, A., & Choirudin, C. (2021). The development design of Curriculum 2013 for fiqh learning through a humanistic approach. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 140–153. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i1.1675>

- Prihatin, M. L., & Setia Wati, C. L. (2024). Kepercayaan diri akademik pada siswa kelas VII di SMP Bunda Hati Kudus Grogol Jakarta Barat. *Jurnal Psiko Edukasi*, 22(1), 28–39. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v22i1.5568>
- Putri, B. M. A., Mudzanatun, & Putri, A. D. S. (2020). Analisis kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan keterampilan dasar mengajar pada pembelajaran tematik. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 3(1), 136–143. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i1.24641>
- Rahayu, F. R. (2023). Strategi komunikasi efektif guru dalam membentuk kepercayaan diri siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 116–123. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.128>
- Refhalina, R., & Suriani, A. (2025). Peran guru dalam membangun rasa percaya diri pada anak SD. *Journal Central Publisher*, 2(6), 2191–2196. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i6.463>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Salsabila, A. R., Nafira, N., Muzeyyenah, M., & Sa'diyah, H. (2025). Peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui apresiasi dan reward di SDN Ambat 2. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 3(1), 21–31. <https://doi.org/10.54180/jsped.v3i1.535>
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wahiddah, S. A. N., & Julia, J. (2022). Afirmasi positif: *Booster* untuk meminimalisir hambatan belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 189–199. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.49303>
- Waruwu, E., & Ginting, Y. A. B. (2024). Peningkatan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa menggunakan model *Student Team Achievement Division*. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 14(1), 66–75. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v14i1.58117>
- Widiastuti, W., Farikah, F., & Permana, S. A. (2026). Pengaruh kompetensi guru dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa SD kelas VI di Kecamatan Bayan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 186–196. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8897>
- Wijaya, C., Suhardi, & Amiruddin. (2023). *Manajemen pengembangan kompetensi guru*. UMSU Press.
- Winursiti, N. M., Robandi, B., & Uyun, H. (2024). Kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam pembelajaran abad 21: Menjawab tantangan dan kesenjangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 102–111. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.15241>
- Zulaikha, & Huriyah. (2025). Strategi guru meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV MIN 16 Banjar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i1.3411>